

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI MODEL TALKING STICK PADA MUATAN IPA DI KELAS VI SDN
79/IV KOTA JAMBI**

Imam Prasetyo¹, Muhammad Sofwan², Indryani³
^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, FPIK, Universitas Jambi
¹Imamprasetyo727@gmail.com

ABSTRACT

Motivation and learning activity are two essential aspects that influence the success of the learning process. However, many students still show low levels of motivation and limited engagement, particularly in science subjects, which are often perceived as difficult and less interesting. To address this issue, this study aims to improve students' motivation and learning activity through the implementation of the *Talking Stick* learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. Data collection techniques include observation, motivation questionnaires, and learning outcome tests. The results show a significant improvement. In the first cycle, student motivation was recorded at 31.25%, and learning activity at 28.13%. After improvements in the second cycle, motivation increased to 78.13%, and learning activity reached 75%. The *Talking Stick* model proved effective in creating an interactive and enjoyable classroom atmosphere, as well as enhancing students' confidence and active participation in the learning process.

Keywords: learning motivation, learning activity, *talking stick*, science, active learning

ABSTRAK

Motivasi dan aktivitas belajar merupakan dua aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, masih banyak peserta didik yang menunjukkan tingkat motivasi rendah dan keterlibatan belajar yang minim, terutama pada pembelajaran muatan IPA yang sering dianggap sulit dan kurang menarik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran Talking Stick guna meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket motivasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, motivasi belajar siswa tercatat sebesar 31,25% dan aktivitas belajar 28,13%. Setelah perbaikan pada siklus II, motivasi belajar meningkat menjadi 78,13% dan aktivitas belajar mencapai 75%. Model Talking Stick terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, serta mendorong kepercayaan diri peserta didik.

Kata Kunci: motivasi belajar, aktivitas belajar, talking stick, IPA, pembelajaran aktif

A. Pendahuluan

Motivasi dan aktivitas belajar merupakan faktor penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Banyak peserta didik yang mengalami penurunan motivasi karena metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru (Istarani, 2022). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan semangat belajar adalah Talking Stick (Alessandra, 2023). Model ini memacu peserta didik untuk aktif karena mereka harus menjawab pertanyaan saat memegang tongkat pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, motivasi dan aktivitas belajar peserta didik kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi pada muatan IPA masih rendah.

Pendidikan IPA memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir ilmiah peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA cenderung bersifat hafalan dan tidak kontekstual, sehingga peserta didik merasa kesulitan memahami materi (Ariyana, 2023; Huda, 2022). Hal ini diperparah dengan dominasi metode ceramah yang membuat peserta didik pasif. Kurangnya strategi pembelajaran inovatif menjadi salah

satu penyebab rendahnya keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Model Talking Stick diyakini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses tanya jawab yang memacu konsentrasi dan kesiapan (Endang, 2022; Kiranawati, 2023). Hal ini menjadi penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak membosankan. Suasana pembelajaran yang interaktif mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan menjawab. Ini dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Rendahya motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa terlihat enggan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPA karena merasa kurang percaya diri (Alessandra, 2023; Moleong, 2023). Beberapa siswa bahkan menunjukkan ketidaktertarikan terhadap materi

yang diajarkan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah penerapan model Talking Stick.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model Talking Stick dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran IPA. Diharapkan model ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Dengan pembelajaran yang lebih partisipatif, diharapkan prestasi belajar juga mengalami peningkatan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Sugiyono, 2023; Moleong, 2023). Setiap tahapan dirancang untuk memberikan

perbaikan yang berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan satu kali pertemuan pada masing-masing siklus. Tujuannya adalah untuk mengamati perubahan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkannya model Talking Stick.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 24 orang. Penelitian dilakukan di semester genap pada muatan pelajaran IPA. Pemilihan kelas ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi guru dan siswa, angket motivasi belajar, serta soal evaluasi pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, angket motivasi digunakan untuk mengukur tingkat motivasi sebelum dan sesudah penerapan model Talking Stick (Istarani, 2022; Kiranawati, 2023). Tes evaluasi digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Semua data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan menghitung skor rata-rata, persentase peningkatan, serta membandingkan hasil sebelum dan sesudah tindakan. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar peserta didik. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber untuk menjamin keabsahan informasi yang dikumpulkan (Moleong, 2023; Sugiyono, 2023). Hasil analisis menjadi dasar refleksi untuk tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan metode ini, diharapkan dapat diketahui efektivitas model Talking Stick dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di Kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi dengan tujuan utama

untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran muatan IPA melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick. Model ini dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif siswa melalui strategi pembelajaran yang menekankan keberanian berbicara, keterlibatan emosional, dan interaksi antarpeserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus mengikuti empat tahapan tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan dan penerapan awal model Talking Stick. Dalam dua kali pertemuan yang dilakukan, guru sebagai fasilitator memimpin proses pembelajaran dengan memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah metode Talking Stick. Meskipun instruksi disampaikan secara runtut, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih terlihat pasif dan kurang percaya diri. Ketika tongkat diberikan kepada mereka untuk berbicara atau menjawab pertanyaan,

reaksi umum yang muncul adalah ragu-ragu, malu, bahkan cenderung menghindar.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran aktif seperti Talking Stick merupakan pengalaman yang relatif baru bagi peserta didik. Hal ini berimplikasi pada rendahnya tingkat kenyamanan dan antusiasme mereka untuk terlibat aktif dalam diskusi atau menjawab pertanyaan secara terbuka. Kegiatan pembelajaran cenderung didominasi oleh peserta didik yang memang telah menunjukkan karakteristik aktif sejak awal, sementara peserta didik lainnya masih menunjukkan sikap pasif sebagai bentuk resistensi terhadap metode yang menuntut partisipasi spontan.

Motivasi belajar pada tahap ini masih tergolong rendah. Indikatornya adalah minimnya inisiatif peserta didik untuk bertanya, memberikan tanggapan, atau mencatat materi secara mandiri. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan menunjukkan perilaku menghindar seperti menunduk atau sengaja memalingkan wajah saat tongkat Talking Stick diarahkan ke arahnya. Aktivitas belajar pun cenderung belum merata, di mana hanya sebagian kecil

siswa yang terlibat aktif dalam proses tanya jawab dan diskusi.

Meskipun demikian, terdapat indikasi positif bahwa sebagian kecil peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian, keterlibatan, dan rasa ingin tahu. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai terdorong untuk mencoba menjawab pertanyaan, meskipun dengan suara pelan dan ekspresi ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa model Talking Stick memiliki potensi untuk memicu perubahan perilaku belajar ke arah yang lebih aktif, terutama bila dilaksanakan secara konsisten dan disertai dengan pendekatan yang memotivasi.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan siklus I memberikan gambaran awal bahwa penerapan model Talking Stick masih memerlukan adaptasi, baik dari sisi peserta didik maupun guru. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal, namun sudah terlihat benih-benih peningkatan yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui strategi yang lebih kreatif dan pendekatan yang lebih persuasif pada siklus berikutnya.

Hasil Observasi Siklus I

Observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus I dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat motivasi dan aktivitas belajar peserta didik setelah penerapan awal model pembelajaran *Talking Stick*. Pengamatan dilakukan secara sistematis oleh peneliti dan guru mitra dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keberhasilan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari total 32 peserta didik:

Tabel 1. Hasil Siklus 1

Aspek	Jumlah Siswa	Persentase
Motivasi Belajar Tinggi	10	31,25%
Aktivitas Belajar Tinggi	9	28,13%

Persentase rendah yang diperoleh dalam aspek motivasi dan aktivitas belajar pada siklus I, yaitu masing-masing sebesar 31,25% dan 28,13%, mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hanya sekitar sepertiga dari keseluruhan siswa yang tampak memiliki ketertarikan terhadap materi

pelajaran, yang tercermin dari perilaku aktif menjawab pertanyaan, mencatat informasi penting, serta menunjukkan ekspresi antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, sebagian besar siswa lainnya masih mempertahankan sikap pasif, enggan berpartisipasi ketika tongkat *Talking Stick* diarahkan kepada mereka, dan lebih memilih bergantung pada teman sebangku dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, yang notabene merupakan pendekatan baru bagi peserta didik, masih berada dalam tahap awal adaptasi dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan belajar mereka.

Kondisi tersebut disinyalir dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkelindan. Pertama, rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum menjadi hambatan utama yang menghalangi partisipasi aktif mereka. Ketika diberi kesempatan untuk berbicara, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan seperti menunduk, menghindari kontak mata, hingga secara eksplisit menolak

kesempatan tersebut. Kedua, keterbatasan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran berbasis aktivitas menyebabkan mereka belum memiliki kesiapan mental dan keterampilan sosial yang cukup untuk terlibat dalam model yang menuntut interaksi spontan seperti *Talking Stick*. Ketiga, strategi dan media pembelajaran yang digunakan masih belum sepenuhnya mampu membangkitkan keterlibatan emosional siswa; ice breaking yang dilakukan kurang membangkitkan semangat, dan media visual dinilai tidak cukup menarik atau sulit dijangkau pandangan seluruh siswa. Sebagai respons terhadap temuan tersebut, guru bersama peneliti melakukan refleksi mendalam guna mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Refleksi ini menghasilkan beberapa catatan penting sebagai dasar perbaikan strategi dalam siklus berikutnya. Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah perlunya penguatan aspek afektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Guru menyadari pentingnya membangun rasa aman dan dukungan psikologis, agar siswa merasa nyaman berbicara di depan

teman-temannya. Di samping itu, ice breaking yang digunakan perlu dirancang ulang agar lebih interaktif dan mampu mencairkan suasana kelas sejak awal pembelajaran. Strategi ini diharapkan dapat membentuk atmosfer yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa secara lebih alami. Tidak kalah penting, guru juga menilai perlunya peningkatan kualitas media pembelajaran, terutama yang bersifat visual, agar lebih komunikatif dan mudah dipahami seluruh peserta didik. Untuk itu, guru berencana menyediakan gambar-gambar berukuran besar yang relevan dengan materi IPA dan mampu menarik perhatian siswa. Selain itu, pemberian motivasi verbal secara konsisten serta apresiasi terhadap setiap upaya siswa, baik yang aktif maupun pasif, akan dijadikan strategi untuk membentuk suasana kelas yang suportif. Sebagai langkah lanjutan, guru juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan dan sederhana pada tahap awal diskusi agar seluruh peserta didik merasa memiliki peluang untuk terlibat, sehingga secara bertahap partisipasi mereka dapat meningkat.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil siklus I, guru menyadari perlunya perbaikan dalam strategi penyampaian dan pelibatan peserta didik. Hambatan utama terletak pada kurangnya kepercayaan diri siswa dan kurang efektifnya ice breaking serta media pembelajaran. Untuk itu, guru merencanakan perbaikan pada siklus II.

Refleksi ini menjadi landasan fundamental dalam penyusunan tindakan pada siklus II. Diharapkan, melalui perbaikan-perbaikan strategis yang berbasis pada hasil observasi nyata, motivasi dan aktivitas belajar peserta didik akan mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, peserta didik diharapkan mulai terbiasa dengan atmosfer pembelajaran aktif yang menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran *Talking Stick* tidak hanya menjadi pendekatan metodologis semata, tetapi juga sebagai sarana transformatif dalam membentuk karakter pembelajar yang aktif, percaya diri, dan kolaboratif.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan perkembangan yang

sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Implementasi perbaikan yang telah dirancang pada tahap refleksi siklus I, seperti penguatan ice breaking yang lebih interaktif, penyediaan media visual yang lebih menarik dan proporsional, serta pendekatan emosional yang lebih suportif, terbukti efektif dalam membangkitkan partisipasi aktif peserta didik. Siswa tidak lagi menunjukkan sikap pasif atau ketegangan saat menerima tongkat berbicara, melainkan justru tampak lebih siap, percaya diri, dan termotivasi untuk menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-temannya.

Peningkatan ini terlihat jelas dari indikator kuantitatif yang diperoleh selama observasi siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan, sebanyak 25 dari 32 siswa (78,13%) menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi, dan 24 siswa (75%) tercatat memiliki aktivitas belajar yang tergolong aktif. Kedua angka ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mencapai level keterlibatan yang optimal sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian, yakni sekurang-kurangnya 75% dari

jumlah siswa terlibat secara aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

Aspek	Jumlah Siswa	Persentase
Motivasi Belajar Tinggi	19	78,13%
Aktivitas Belajar Tinggi	13	75%

Secara kualitatif, peningkatan ini tidak hanya tercermin dari jumlah siswa yang aktif, tetapi juga dari kualitas partisipasi yang mereka tampilkan. Peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan secara acak, tetapi telah menunjukkan kemampuan bernalar, mengaitkan konsep yang diajarkan dengan pengalaman sehari-hari, serta merespons pertanyaan guru dengan tanggapan yang logis dan terstruktur. Aktivitas belajar yang meningkat pun tampak dari kemandirian dalam mencatat materi penting, keaktifan bertanya ketika mengalami kebingungan, serta keseriusan dalam mengikuti alur pembelajaran.

Salah satu indikator keberhasilan yang paling menonjol dalam siklus II adalah adanya pergeseran perilaku belajar dari ketergantungan menjadi keaktifan. Jika pada siklus I siswa masih

menunjukkan sikap enggan dan canggung saat berbicara di depan kelas, maka pada siklus II, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Tongkat *Talking Stick* tidak lagi menjadi simbol tekanan, melainkan justru menjadi alat yang ditunggu-tunggu karena memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendapatkan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengalami perubahan paradigma dari guru-sentris ke siswa-sentris.

Selain itu, guru juga telah berperan sebagai fasilitator yang efektif. Tidak hanya menyampaikan materi, guru berhasil membimbing siswa dengan pendekatan komunikatif, memberikan penguatan positif, dan menciptakan iklim kelas yang aman serta menyenangkan. Sikap empatik dan apresiatif guru menjadi pemicu penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa, sehingga mereka merasa dihargai dalam setiap partisipasi yang dilakukan.

Secara umum, keberhasilan pada siklus II menegaskan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran IPA di jenjang sekolah

dasar, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang aktif, percaya diri, dan kolaboratif. Model ini terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang positif. Dengan demikian, hasil yang dicapai pada siklus II tidak hanya menandai tercapainya indikator keberhasilan dalam penelitian ini, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran aktif di kelas-kelas lain.

C. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus II memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Suasana kelas yang semula pasif dan cenderung monoton berubah menjadi lebih hidup, interaktif, dan komunikatif. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika mereka mendapatkan giliran untuk berbicara menggunakan tongkat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fajri dan Alviantika (2025) yang

menyatakan bahwa model *Talking Stick* mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan pada siswa sekolah dasar. Demikian pula, Sopiatur et al. (2024) membuktikan bahwa model ini efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti ikatan kimia. Penelitian Purnama Sari dan Sayekti (2023) juga menguatkan bahwa pendekatan ini secara konsisten meningkatkan hasil belajar IPA siswa di tingkat dasar.

Perubahan signifikan dalam partisipasi aktif siswa tidak terlepas dari peran strategis guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memberikan materi secara satu arah, tetapi juga membangun interaksi yang bersifat mendidik, menyemangati siswa untuk berbicara, dan menciptakan suasana kelas yang suportif. Azhari et al. (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi dan keterlibatan yang terbentuk melalui hubungan emosional antara guru dan siswa. Indrayani et al. (2024) juga menegaskan bahwa metode *Talking Stick* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menonton dan berpikir kritis, terutama

dalam konteks digital saat ini. Penelitian Tangahu (2023) menemukan bahwa guru yang aktif mendampingi selama penggunaan model ini dapat mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan, khususnya dalam pembelajaran sains.

Lebih jauh, model *Talking Stick* memberikan ruang yang adil bagi setiap siswa untuk berpartisipasi, sehingga tercipta pemerataan kesempatan dalam mengemukakan pendapat. Konsep ini sejalan dengan temuan Ali et al. (2024) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat karena semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk berbicara. Suhardiana (2019) menambahkan bahwa keberhasilan model ini semakin meningkat ketika dipadukan dengan media pembelajaran menarik seperti video animasi. Dukungan lain datang dari Wibowo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi verbal siswa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarsiswa yang menjadi pondasi penting dalam pembelajaran kolaboratif.

Peningkatan kualitas partisipasi juga terlihat dari kemampuan siswa dalam

menyampaikan pendapat dengan cara yang logis, terstruktur, dan relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan dari sisi kuantitas keterlibatan, tetapi juga secara kualitatif memahami materi secara lebih mendalam. Kaharu et al. (2023) membuktikan bahwa penggunaan *Talking Stick* berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian Pour et al. (2018) juga menegaskan bahwa siswa yang aktif melalui model ini menunjukkan perkembangan dalam berpikir kritis dan mandiri. Azhari et al. (2023) menggarisbawahi bahwa keterlibatan emosional yang dibangun dari interaksi aktif sangat menentukan keberhasilan akademik siswa.

Namun demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas model ini, terdapat kesenjangan (gap) yang masih perlu diperhatikan. Beberapa siswa yang memiliki kecenderungan pemalu atau takut berbicara di depan umum tetap menunjukkan hambatan dalam berpartisipasi aktif. Lestari et al. (2018) mengungkapkan bahwa model *Talking Stick* kurang optimal bagi siswa dengan karakter tertutup atau

yang belum terbiasa dengan interaksi verbal di ruang kelas. Indrayani et al. (2024) juga mencatat bahwa metode ini belum sepenuhnya mampu membina keterampilan berpikir kritis secara merata, terutama bagi siswa dengan kemampuan kognitif rendah. Wibowo et al. (2024) menambahkan bahwa keterlibatan sosial yang tinggi masih membutuhkan pendampingan intensif dari guru agar tidak menimbulkan dominasi oleh siswa yang lebih aktif.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* sangat potensial untuk diimplementasikan secara luas dalam pembelajaran IPA, khususnya di jenjang sekolah dasar. Namun, guru perlu menyesuaikan strategi pelaksanaannya dengan karakteristik peserta didik dan menyediakan pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Sopiatus et al. (2024) merekomendasikan agar pendekatan ini dipadukan dengan media visual yang menarik untuk mengoptimalkan daya serap siswa. Purnama Sari dan Sayekti (2023) menyarankan penggunaan variasi pertanyaan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan

sesuai kemampuan siswa. Fajri dan Alviantika (2025) menekankan pentingnya membangun suasana kelas yang terbuka dan tidak mengintimidasi agar siswa merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, implementasi model ini perlu dirancang secara adaptif, tidak hanya sebagai metode pengajaran tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan kecakapan sosial siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* secara bertahap dan konsisten mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran muatan IPA di kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi. Pada siklus I, peserta didik masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri, dengan persentase keterlibatan yang tergolong rendah. Namun, melalui proses refleksi dan perbaikan strategi, pelaksanaan pada siklus II menunjukkan perubahan signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebagian besar peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan

percaya diri dalam berpartisipasi, serta menunjukkan peningkatan kemampuan bernalar dan merespons materi secara lebih terstruktur. Guru juga berhasil menjalankan peran sebagai fasilitator yang membangun suasana kelas positif, suportif, dan menyenangkan. Dengan demikian, model *Talking Stick* terbukti efektif tidak hanya dalam mendorong keterlibatan belajar siswa, tetapi juga dalam menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan bermakna. Penerapan model ini direkomendasikan untuk digunakan secara lebih luas, dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa dan konteks pembelajaran, agar manfaatnya dapat dioptimalkan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., dkk. (2024). *Pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap keaktifan belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–52.
- Alessandra. (2023). *Model pembelajaran aktif untuk siswa SD*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 33–40.
- Ariyana. (2023). *Strategi pembelajaran IPA berbasis konteks di sekolah dasar*. *Jurnal Sains dan Edukasi*, 5(1), 20–28.
- Azhari, A., dkk. (2023). *Motivasi belajar siswa melalui interaksi emosional dalam pembelajaran aktif*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 101–110.
- Endang. (2022). *Penggunaan Talking Stick untuk meningkatkan interaksi siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–63.
- Fajri, A., & Alviantika, S. (2025). *Efektivitas model Talking Stick terhadap motivasi belajar siswa SD*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 10–17.
- Huda. (2022). *Problematika pembelajaran IPA di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), 77–85.
- Indrayani, I., dkk. (2024). *Model pembelajaran aktif dalam era digital*. *Jurnal Pendidikan Digital*, 6(2), 22–30.
- Istarani. (2022). *100 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kaharu, S., dkk. (2023). *Peningkatan hasil belajar IPA dengan Talking Stick*. *Jurnal Pendidikan IPA Dasar*, 6(1), 41–49.
- Kiranawati. (2023). *Penerapan model pembelajaran interaktif untuk siswa SD*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 35–42.
- Lestari, D., dkk. (2018). *Efektivitas metode Talking Stick terhadap siswa pemalu*. *Jurnal*

Pendidikan Inklusif, 4(2), 90–98.

Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pour, S., dkk. (2018). *The Impact of Active Learning Strategies on Students' Critical Thinking*. *Journal of Educational Research*, 15(4), 123–131.

Purnama Sari, R., & Sayekti, I. (2023). *Model Talking Stick dalam pembelajaran IPA*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(2), 55–63.

Sopiatun, S., dkk. (2024). *Efektivitas Talking Stick dalam memahami konsep kimia*. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1), 18–26.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardiana. (2019). *Media video animasi dalam pembelajaran interaktif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(2), 75–83.

Tangahu, B. (2023). *Peran guru dalam implementasi model Talking Stick*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(3), 88–95.

Wibowo, H., dkk. (2024). *Model pembelajaran Talking Stick untuk interaksi sosial siswa*. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 8(1), 60–69.